

## **BAB VI**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Tingkat pendidikan ibu di Puskesmas Kota Madiun**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang memiliki tingkat pendidikan rendah sebanyak 38,3% (13 responden) dan responden yang memiliki pendidikan tinggi sebanyak 61,8% (21 responden). Ibu yang berpendidikan tinggi mungkin mempunyai keputusan yang lebih baik untuk kesehatan dan gizi anaknya. Tingkat pendidikan ibu dapat meringankan ibu untuk memahami dan menyerap informasi gizi. Pendidikan diperlukan agar ada lebih banyak ibu yang mampu menyelesaikan permasalahan gizi dan nutrisi dalam keluarga dan bisa bertindak sesegera mungkin jika tidak terpenuhi (Sutarto *et al.*, 2020).

Fungsi pendidikan ibu adalah untuk meningkatkan wawasan anak terhadap diri dan lingkungannya. Lama pendidikan yang ditempuh menentukan tingkat pendidikan ibu. Ibu yang berpendidikan tinggi lebih mudah mencerna informasi kesehatan, terutama dalam mendidik balita setiap harinya. perkembangan balita dapat dipengaruhi oleh sejumlah faktor, terutama yang berkaitan dengan pengasuhan dan pendidikan. Anak-anak yang memiliki ibu yang berpendidikan rendah mungkin akan kesulitan untuk mendapatkan informasi, sehingga anak cenderung mengalami keterlambatan dalam pertumbuhan, sebab pola asuh ke anak (Nurmalasari *et al.*, 2020).

Tingkat Pendidikan khususnya ibu berpengaruh terhadap kesehatan keluarganya, termasuk keadaan gizi anggota keluarga. pendidikan ibu juga mempengaruhi pola asuh bagi anak karena ibu adalah pengelola makanan utama di rumah, sehingga memiliki pengaruh yang besar terhadap status gizi seluruh anggota keluarga (Noviyanti, Rachmawati, dan Sutajo, 2020).

#### **B. Tingkat pendapatan keluarga di Puskesmas Kota Madiun**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang memiliki pendapatan  $<$  UMK Kota Madiun sebanyak 14,7% dan responden yang memiliki pendapatan  $\geq$  UMK Kota Madiun sebanyak 85,3%. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas keluarga balita di Puskesmas Kota Madiun memiliki pendapatan  $\geq$  UMK Kota Madiun.

Baik tingkat pendapatan tinggi maupun rendah berdampak pada kemampuan keluarga untuk membeli makanan bergizi. Keluarga dengan uang yang cukup akan dapat memenuhi semua kebutuhan primer dan sekunder anak-anaknya. Keluarga dengan kondisi keuangan yang baik juga memiliki akses yang lebih mudah ke pelayanan kesehatan. Anak-anak dari keluarga berpenghasilan rendah biasanya makan lebih sedikit, baik dari segi jumlah maupun variasi. Orang dengan tingkat sosial ekonomi tinggi cenderung memilih dan membeli berbagai makanan sehat (Sutarto *et al.*, 2020).

Pendapatan keluarga yang rendah berdampak langsung pada *Stunting* karena memaksa keluarga memilih makanan yang kurang bergizi untuk memenuhi kebutuhan gizinya. Selain itu, karena kualitas makanan yang buruk,

semakin banyak anak yang mengalami kekurangan gizi, yang menyebabkan masalah gizi pada balita (Yanti, 2021). *Stunting* lebih banyak terjadi pada anak-anak dari keluarga berpenghasilan rendah daripada anak-anak dari keluarga berkecukupan atau berpenghasilan tinggi (Habimana, 2019).

Hasil penelitian Wati (2018) menunjukkan bahwa sebagian besar balita yang status gizinya rendah memiliki keluarga berpenghasilan rendah. Keluarga dengan penghasilan rendah biasanya akan kesulitan untuk memenuhi kebutuhan gizi mereka. Keluarga dengan status ekonomi menengah ke bawah memiliki kemungkinan untuk konsumsi pangan dengan gizi yang rendah pada balita, dan hal ini berdampak pada status gizi balita.

### **C. Kejadian Stunting di Puskesmas Kota Madiun**

Hasil penelitian menemukan bahwa dari 100% balita terdapat 50% balita yang mengalami *Stunting* dan 50% balita yang tidak mengalami *Stunting*. Beberapa balita yang tidak mengalami *Stunting* terjadi karena orang tuanya telah memberikan semua nutrisi penting untuk pertumbuhan dan perkembangannya, termasuk mineral, vitamin, lemak, karbohidrat, dan protein. Sedangkan balita yang mengalami *Stunting* disebabkan karena para ibu yang tidak cukup memperhatikan kebutuhan makanan dan kesehatan anak-anaknya, masalah ini juga dapat disebabkan oleh infeksi menular yang memperburuk kesehatan anak dan mengganggu pertumbuhan mereka (Fakhma dan Dhewi, 2020).

*Stunting* adalah gambaran status gizi kurang yang kronis pada masa yang paling penting bagi pertumbuhan dan perkembangan pada masa bayi. *Stunting*

disebabkan oleh berbagai sebab, tidak hanya gizi buruk yang dialami anak balita dan ibu hamil (Kementrian Kesehatan RI Direktorat Jendral Gizi Masyarakat, 2018).

#### **D. Hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan kejadian Stunting**

Hasil penelitian menemukan bahwa tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan kejadian *Stunting* pada balita di Puskesmas Kota Madiun, terbukti dengan nilai signifikansi 0,290 lebih besar dari 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan ibu bukan merupakan faktor yang menyebabkan kejadian *Stunting* pada balita di Puskesmas Kota Madiun. Hasil ini sesuai dengan penelitian Suharmianti dan Agus (2018) yang menemukan tidak adanya hubungan antara tingkat pendidikan ibu terhadap status *Stunting*. Ibu yang memiliki tingkat pendidikan rendah mungkin memiliki pengetahuan tentang gizi atau mungkin juga tidak. Karena tingkat pendidikan yang tinggi tidak berarti ibu memiliki pengetahuan yang cukup tentang gizi yang sehat, tingkat pendidikan ibu yang tinggi tidak menjamin bahwa anaknya tidak akan menderita gizi buruk. Ibu yang berpendidikan rendah rajin mengikuti penyuluhan gizi posyandu dan balita agar dapat memperoleh pengetahuan yang diperlukan dan dapat mengasuh anaknya dengan baik (Suharmianti dan Agus, 2018).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Satoto pada tahun 1997, hal ini bisa disebabkan karena indikator tinggi/umur mencerminkan riwayat gizi sebelumnya dan kurang sensitif terhadap perubahan masukan gizi, dimana dalam hal ini ibu berperan dalam distribusi masukan gizi. Tinggi badan

hanya dapat bertambah atau tetap pada saat tertentu, tidak seperti berat badan, yang dapat bertambah, berkurang, atau tetap konstan. Pada keadaan normal, tinggi badan tumbuh seiring dengan penambahan umur. Selain itu tidak adanya hubungan antara pendidikan ibu dengan kejadian *Stunting* disebabkan karena tingkat pendidikan ibu bukan merupakan satu-satunya faktor penyebab dari masalah kurang gizi karena masih banyak faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi terjadinya masalah kurang gizi.

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti, terdapat ibu yang memiliki tingkat pendidikan rendah tetapi memiliki balita yang tidak *Stunting*, dan sebaliknya ibu yang memiliki tingkat pendidikan tinggi tetapi memiliki balita yang *Stunting* disebabkan karena salah satu faktor yaitu jenis kelamin balita itu sendiri. Berdasarkan data lain yang diperoleh, diketahui bahwa ibu yang memiliki tingkat pendidikan rendah tetapi memiliki balita yang tidak *Stunting* jumlahnya lebih banyak yang berjenis kelamin perempuan dibandingkan laki-laki. Sebaliknya, ibu yang memiliki tingkat pendidikan tinggi tetapi memiliki balita yang *Stunting* jumlahnya lebih banyak yang berjenis kelamin laki-laki dibandingkan perempuan.

Bayi perempuan memiliki lebih sedikit otot dan lebih banyak lemak daripada bayi laki-laki. Otot membakar lebih banyak energi daripada lemak sehingga pria dan wanita dengan tinggi, berat, dan usia yang sama memiliki komposisi tubuh yang berbeda, yang berarti kebutuhan energi dan nutrisinya juga akan berbeda (Almatsier, 2004).

Secara umum, balita laki-laki lebih aktif daripada balita perempuan. Balita laki-laki sering melakukan aktivitas yang lebih banyak di luar rumah, seperti berlarian, yang membuat mereka lebih mungkin bersentuhan dengan lingkungan yang kotor dan mengeluarkan lebih banyak energi saat asupannya dibatasi (Christin Angelina F., Agung Aji Perdana, dan Humairoh. 2019).

Terdapat hubungan antara status gizi dengan jenis kelamin karena jenis kelamin menentukan jumlah gizi yang dibutuhkan seseorang. Perbedaan komposisi tubuh antara perempuan dan laki-laki mempengaruhi besarnya kesenjangan kebutuhan gizi sehingga membutuhkan kebutuhan asupan yang lebih besar lagi (Febriani et al., 2018).

#### **E. Hubungan tingkat pendapatan keluarga dengan kejadian Stunting**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara tingkat pendapatan keluarga dengan kejadian *Stunting* pada balita di Puskesmas Kota Madiun, terbukti dengan nilai signifikansi 0,628 lebih besar dari 0,05. Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan Oleh Dakhi pada tahun 2019 yang menyatakan bahwa pendapatan keluarga bukan merupakan faktor resiko terjadinya *Stunting*. Hal ini bisa disebabkan karena pendapatan yang terkumpul digunakan untuk berbagai keperluan lain, tidak hanya untuk membeli makanan. Karena pendapatan yang tinggi belum tentu menunjukkan bahwa uang yang disisihkan cukup untuk kebutuhan makan dan bukan jaminan bahwa balita akan memiliki status gizi yang baik (Dakhi, 2019).

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti, terdapat keluarga dengan tingkat pendidikan rendah tetapi memiliki balita yang tidak *Stunting*, dan

sebaliknya terdapat keluarga dengan tingkat pendapatan tinggi tetapi memiliki balita yang *Stunting* disebabkan karena salah satu faktor yaitu pekerjaan ibu. Berdasarkan data lain yang diperoleh, diketahui bahwa keluarga dengan tingkat pendapatan rendah tetapi memiliki balita yang tidak *Stunting* sebagian besar memiliki ibu yang tidak bekerja. Sebaliknya, keluarga dengan tingkat pendapatan tinggi tetapi memiliki balita yang *Stunting* sebagian besar memiliki ibu yang bekerja.

Sejumlah artikel membahas karakteristik status pekerjaan ibu menyatakan 75% ibu yang bekerja memiliki anak yang mengalami *Stunting*. Mayoritas ibu balita di kawasan pegunungan adalah petani, sehingga anaknya lebih banyak yang *Stunting*. Hal ini berkaitan dengan pemberian ASI non eksklusif karena istri yang memiliki suami petani akan membantu untuk bekerja di kebun terutama pada awal musim tanam. Saat ibu lebih banyak bekerja di kebun, para ibu akan menitipkan anaknya pada pengasuhan orang lain saat mereka bekerja. Oleh karena itu, sebelum bayi berusia 6 bulan mayoritas ibu berhenti memberikan ASI kepada bayinya (Leo et al., 2018).

Sebanyak 66% ibu yang menganggur memiliki anak normal atau tidak mengalami *Stunting* karena ibu selalu terlibat dalam proses pengasuhan anak dan berkaitan dengan pola asuh yang baik. Ibu yang bekerja berdampak positif pada pertumbuhan pendapatan, namun disisi lain berdampak negatif pada perkembangan dan pemeliharaan anak (Syahida, 2019).

## **F. Hubungan antara tingkat Pendidikan ibu dan pendapatan keluarga terhadap kejadian *Stunting***

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan ibu dan pendapatan keluarga dengan kejadian *Stunting* pada balita di Puskesmas Kota Madiun, terbukti dengan nilai signifikansi 0,545 lebih besar dari 0,05. Seperti penjelasan sebelumnya, hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Erfince dan Minarni (2020) yang menemukan tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan kejadian *Stunting* dan penelitian yang dilakukan oleh Grace, dkk (2019) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara tingkat pendapatan dengan kejadian *Stunting*.

Tidak adanya hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan status gizi *Stunting* dikarenakan pendidikan ibu bukanlah jaminan ibu memiliki pengetahuan yang lebih terkait dengan gizi. Dari hasil pengamatan secara langsung, ibu yang memiliki tingkat pendidikan rendah cenderung tidak bekerja sehingga memberi lebih banyak waktu di pagi hari untuk pergi ke posyandu setiap hari untuk mendapatkan makanan tambahan dan penyuluhan gizi serta kesehatan (Erfince & Minarni, 2020).

Tidak adanya hubungan antara tingkat pendapatan keluarga dengan *Stunting* dikarenakan keluarga memiliki pendapatan dibawah UMK dapat mengelola makanan bernutrisi dan sehat dengan produk yang mudah dan terjangkau sehingga selama kehamilan ibu dapat memenuhi kebutuhan nutrisi dan mencegah *Stunting*. Pendapatan keluarga yang tinggi belum tentu teralokasi cukup untuk keperluan makanan sehingga bukan jaminan ibu akan



memiliki status gizi yang baik. Pada penelitian tidak menemukan adanya hubungan antara pendapatan dengan perilaku pencegahan *Stunting* pada saat hamil dikarenakan keluarga dengan pendapatan dibawah UMK masih dapat mencukupi kebutuhan pangan keluarganya (Niswa, Joni, & Florentina, 2019).

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti, terdapat balita yang memiliki factor risiko tinggi (ibu yang memiliki tingkat pendidikan dan pendapatan yang rendah) tetapi memiliki balita yang tidak *Stunting*, dan sebaliknya balita yang memiliki salah satu (Tingkat pendidikan tinggi dengan tingkat pendapatan rendah atau sebaliknya) atau semua faktor risiko yang tinggi (ibu yang memiliki tingkat pendidikan dan pendapatan yang tinggi) tetapi memiliki balita yang *Stunting* disebabkan karena beberapa faktor yaitu jenis kelamin balita dan pekerjaan ibu.

Berdasarkan data lain yang diperoleh, diketahui bahwa balita yang memiliki faktor risiko tinggi (ibu yang memiliki tingkat pendidikan dan pendapatan yang rendah) tetapi memiliki balita yang tidak *Stunting* jumlahnya lebih banyak yang berjenis kelamin perempuan dibandingkan laki-laki dan ibu yang tidak bekerja dibandingkan ibu yang bekerja. Sebaliknya, balita yang memiliki salah satu (Tingkat pendidikan tinggi dengan tingkat pendapatan rendah atau sebaliknya) atau semua faktor risiko yang tinggi (Ibu yang memiliki tingkat pendidikan dan pendapatan yang tinggi) tetapi memiliki balita yang *Stunting* jumlahnya lebih banyak yang berjenis kelamin laki-laki dibandingkan perempuan dan ibu yang bekerja dibandingkan ibu yang tidak bekerja.

Bayi perempuan memiliki lebih sedikit otot dan lebih banyak lemak daripada bayi laki-laki. Otot membakar lebih banyak energi daripada lemak sehingga pria dan wanita dengan tinggi, berat, dan usia yang sama memiliki komposisi tubuh yang berbeda, yang berarti kebutuhan energi dan nutrisinya juga akan berbeda (Almatsier, 2004).

Secara umum, balita laki-laki lebih aktif daripada balita perempuan. Balita laki-laki sering melakukan aktivitas yang lebih banyak di luar rumah, seperti berlarian, yang membuat mereka lebih mungkin bersentuhan dengan lingkungan yang kotor dan mengeluarkan lebih banyak energi saat asupannya dibatasi (Christin Angelina F., Agung Aji Perdana, dan Humairoh, 2019).

Terdapat hubungan antara status gizi dengan jenis kelamin karena jenis kelamin menentukan jumlah gizi yang dibutuhkan seseorang. Perbedaan komposisi tubuh antara perempuan dan laki-laki mempengaruhi besarnya kesenjangan kebutuhan gizi sehingga membutuhkan kebutuhan asupan yang lebih besar lagi (Febriani et al., 2018).

Ibu yang bekerja berkaitan dengan pemberian ASI non eksklusif karena istri yang memiliki suami petani akan membantu untuk bekerja di kebun terutama pada awal musim tanam. Saat ibu lebih banyak bekerja di kebun, para ibu akan menitipkan anaknya pada pengasuhan orang lain saat mereka bekerja. Oleh karena itu, sebelum bayi berusia 6 bulan mayoritas ibu berhenti memberikan ASI kepada bayinya (Leo et al., 2018).

Sebanyak 66% ibu yang menganggur memiliki anak normal atau tidak mengalami *Stunting* karena ibu selalu terlibat dalam proses pengasuhan anak

dan berkaitan dengan pola asuh yang baik. Ibu yang bekerja berdampak positif pada pertumbuhan pendapatan, namun disisi lain berdampak negatif pada perkembangan dan pemeliharaan anak (Syahida, 2019).